



Simbol Nonverbal Pada Tradisi Makan Dalam Kelambu Masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya (Pendekatan Semiotik)

Ria Yuliani¹⁾, Muhammad Thamimi²⁾, Hariyadi³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

E-mail: riaayaa123@gmail.com

Abstrak. Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki banyak keberagaman budaya, suku, dan agama. Setiap budaya memiliki tradisi yang diyakini dan di gunakan, tiap tradisi memiliki arti tersendiri. Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu Desa yang dikenal dengan Desa multikultural dengan keberagaman, suku, budaya, dan tradisi. Salah satu suku yang ada di Desa Punggur Kapuas adalah suku Bugis dengan beragam tradisinya dan tradisi yang masih sering di laksanakan adalah tradisi makan dalam kelambu. Tradisi makan dalam kelambu dilakukan dengan tujuan bentuk rasa hormat kepada leluhur yang telah tiada, juga mempertahankan adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan nenek moyang pada zaman dahulu di Bugis makan dalam kelambu ada dua jenis makan dalam kelambu yang dilakukan seorang perempuan sebelum menikah dan makan dalam kealambu yang dilakukan dalam prosesi naik ayun. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan simbol nonverbal serta prosesi yang terdapat dalam tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teori analisis data menggunakan analisis data model interaktif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan semiotik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tradisi makan dalam kelambu di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap yang berupa: prosesi Makan dalam Kelambu, bentuk simbol dan bentuk makna dari alat atau benda yang digunakan pada tradisi makan dalam kelambu.

Kata Kunci: Simbol, Tradisi, prosesi, Tradisi makan dalam kelambu

I. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun. Hamidy, (Ritawati, 2021:18) mengatakan tradisi adalah serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari salah satu generasi ke generasi berikutnya, hampir meliputi semua kehidupan masyarakat tertentu. Suku bugis merupakan salah satu dari kebanyakan suku yang ada di Indonesia yang memiliki tradisi yang mereka percayai dan gunakan, Salah satu keragaman budaya Etnis Bugis di Kalimantan Barat yang masih bisa dijumpai di salah satu daerah yaitu di Desa Kapuas Kabupaten Kubu Raya, masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Kapuas masih melaksanakan tradisi makan dalam kelambu dengan tujuan bentuk rasa hormat kepada

leluhur yang telah tiada, juga mempertahankan adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan nenek moyang pada zaman dahulu di Bugis makan dalam kelambu ada dua jenis makan dalam kelambu yang dilakukan seorang perempuan sebelum menikah dan makan dalam kealambu yang dilakukan dalam prosesi naik ayun. Proses tradisi ini memakan waktu yang tidak begitu panjang, menggunakan bermacam-macam bahan/alat dan memiliki beberapa tahap ritual. Tradisi ini disampaikan melalui tradisi lisan menurut Pudentia, (Sumitri, 2016:5) tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan, meliputi yang berlisani dan beraksara atau sebagai sistem yang bukan aksara. Dalam setiap tradisi memiliki makna dan simbol tersendiri yang dipercayai oleh setiap masyarakat sukunya.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Nurgiyantoro (2013:66) menyatakan bahwa “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Morissan (2018:32) mengatakan bahwa “Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi”. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek yang digunakan dalam teori komunikasi.

Simbol nonverbal adalah semua simbol yang berbentuk bukan kata-kata, seperti kinesika (gerakan tubuh), ekspresi wajah, tatapan mata dan bahan-bahan. A. Anditha Sari (2017:7) menjelaskan bahwa “Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata”. Simanajuk (2020: 215-218) membagi komunikasi nonverbal dalam 7 jenis, yaitu: *kinesics* yaitu gerakan tubuh, *proxemics* atau penggunaan jarak; *physical appereance* yaitu penampilan fisik; *haptics* yaitu penggunaan sentuhan, *vocalics* yaitu penggunaan suara, *chronemics*, penggunaan waktu, *artifacts* penggunaan barang-barang dalam penampilan diri.

Penelitian tentang simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya perlu dilakukan. Hal ini karena dapat memberikan kontribusi teori terhadap semiotik mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada situs-situs budaya. Semakin berjalannya waktu tradisi ini sudah jarang dilalukan hal ini disebabkan karna banyaknya orang-orang tua yang telah meninggal sebelum mewarisi tradisi makan dalam kelambu ini hal ini juga disebabkan karna tradisi ini belum pernah dibukukan dan hanya diketahui oleh orang-orang tua, faktor lainnya adalah dikarenakan perkembangan zaman banyak dari masyarakat suku Bugis ini sudah lebih kearah nasional dan melupakan tradisi yang telah dibangun. Dengan adanya penelitian ini, sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan hal ini tidak boleh dilakukan, budaya dan tradisi haruslah di lestarikan karna merupakan aset berharga bagi

negara dan juga sebagai suatu identitas daerah suku tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas latar belakang peneliti memilih judul simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Judul tersebut dipilih berdasarkan latar belakang sebagai berikut; 1) Simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu dapat memberikan kontribusi teori mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada situs-situs budaya, simbol budaya, dalam sastra di Desa Punggur Kapuas; 2) Penelitian tentang kajian simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Desa Punggur Kapuas pada khususnya masyarakat suku Bugis; 3) Kajian semiotik dalam penelitian ini untuk mengetahui tanda pada tradisi suku Bugis. Tanda-tanda tersebut berupa simbol nonverbal (bisa berupa gerak-gerak atau benda) yang terdapat dalam tradisi makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Peneliti memilih masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya karena, 1) masyarakat suku Bugis di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya cukup banyak walaupun bukan suku mayoritas, 2) masyarakat Bugis di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya masih minim yang paham dan mengerti akan tradisi makan dalam kelambu dan yang paham dengan tradisi ini hanya orang tua saja, sedangkan generasi muda tidak memahami tradisi ini.

Penelitian ini menempatkan pada salah satu ranah yaitu pendekatan semiotik oleh Morissan. Dipilihnya pendekatan semiotik oleh Morissan karna sesuai dengan yang akan dikaji yaitu berupa benda dan makna dalam komunikasi Nonverbal. Morissan (2013:33) menyatakan bahwa “Semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna”. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interprete*). Pierce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant*. Berdasarkan pendapat tersebut dipilihnya tradisi makan dalam kelambu pada masyarakat Bugis sebagai objek penelitian.



II. METODE

Bentuk penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. Sugiyono (2015:9) mengatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode yang digunakan metode deskriptif, dapat dijelaskan metode deskriptif adalah data atau pemecahan masalah yang diselidiki dan dijelaskan dengan kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Tempat penelitian ini berada di Desa Punggur Kapuas, di tiga Dusun yaitu: Dusun Kasih, Dusun Betutu Raya, dan Dusun Selat Kering, Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Data yang digunakan adalah benda yang digunakan oleh informan yang berupa bentuk dan makna simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu. Data yang telah diperoleh dalam bentuk rekaman kemudian ditranskripkan atau disalin dalam bentuk teks dan dianalisis sesuai data bentuk dan makna simbol nonverbal. Sumber data penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi mengenai simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik wawancara, dan teknik studi dokumenter. Alat yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan kartu data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prosesi tradisi makan dalam kelambu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya mendapatkan tiga prosesi yaitu: 1) Alat dan bahan yang telah disiapkan diletakan di atas tempat tidur dengan posisi kelambu yang sudah di gantung. Orang yang melaksanakan duduk di hadapan sajian dengan menghadap kearah pintu kelambu dan di depannya diisi dengan dukun yang akan melaksanakan tradisi Makan Dalam Kelambu. Pesek peleng (lilin lebah) dinyalakan dan lampu di ruan pelaksanaan di matikan. 2) Dukun mulai membaca mantra, setelahnya mengusapkan minyak bau kepada orang yang menerima tradisi Makan Dalam Kelambu diusapkan di bagian kening, telinga kanan kiri, pusar, telapak tangan kanan kiri, dan jempol kaki kanan kiri. 3) Dukun mulai memberi makan kepada orang yang menerima tradisi

makan dalam kelambu. Tahap pertama mencubit sedikit-sedikit pulut 4 warna dan telur ayam kampung lalu disuapkan, dalam penyuaipan ini dukun lebih dulu menyuapkan kepada bayangan orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu setelahnya baru menyuapkan langsung ke orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu. Tahap kedua mencubit sedikit-sedikit ayam panggang beserta hati ayam dan pisang berangan lalu disuapkan, dalam penyuaipan ini dukun lebih dulu menyuapkan kepada bayangan orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu setelahnya baru menyuapkan langsung ke orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu. 4) Dukun memberi waktu orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu untuk makan sendiri dengan tanganya sampai orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu mengatakan sudah. 5) Dukun memberikan minum kepada orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu setelah minuman itu dibacakan mantra dan doa. 6) Dukun memutarakan pesek peleng (lilin lebah) keatas kepala orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu sebanyak 6 kali dengan putar ke kanan tiga kali dan ke kiri tiga kali sambil membaca mantra dan diakhiri dengan meniup pesek peleng (lilin lebah) oleh orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu. 7) Dukun menyusapkan sisa abu sumbu pesek peleng (lilin lebah) ke kening orang yang menerima tradisi makan dalam kelambu sambil dengan di bacakan mantra. Hasil penelitian yang didapat mengenai bentuk berupa benda fauna dan flora. Hasil penelitian mengenai makna berupa makna denotasi dan makna konotasi.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi makan dalam kelambu di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, hasilnya berupa : prosesi tradisi makan dalam kelambu, alat atau benda yang digunakan pada tradisi makan dalam kelambu yakni 1) kelambu, 2) tempat tidur , 3) kain putih, 4) pulut 4 warna, 5) telur ayam kampung , 6) pisang berangan 1 sisir, 7) ayam panggang, 8) rokok sirih, 9) ceper (wadah), 10) air minum, 11) minyak bau, 12) pisang nipah muda 1 sisir, 13) pesek peleng (lilin lebah). Hasil tersebut dikategorikan sesuai jawaban dari tiga rumusan masalah yang berupa bentuk simbol yaitu benda, fauna dan flora, makna simbol yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Prosesi makan dalam kelambu memiliki definisi sebagai tradisi



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

yang dilakukan untuk memberi makan bayang-bayang yang dianggap sebagai rasa hormat kepada para leluhur. Bayang-bayang yang dimaksud adalah bayang diri kita atau bayang dari orang yang melaksanakan tradisi makan dalam kelambu. Leluhur adalah orang zaman dahulu yang hidup di pribumi dikenal juga dengan sebutan nenek moyang. Tujuan dilakukannya tradisi ini adalah agar terhindar dari gangguan makhluk halus dengan cara memberi makan kepada leluhur maka dilakukanlah tradisi makan dalam kelambu ini. Tradisi ini juga dipercaya bertujuan agar orang yang melaksanakan acara bisa sehat dan tidak lemah saat acara dilaksanakan.

A. Bentuk Simbol

1. Fauna

Fauna adalah seluruh kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu. Dari hasil penelitian dalam simbol nonverbal Pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya terdapat bentuk simbol nonverbal yang berwujud fauna. Fauna termasuk bentuk simbol nonverbal yang terdapat dalam tradisi makan dalam kelambu. Bentuk fauna simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu dapat berupa hewan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Bentuk fauna dalam tradisi makan dalam kelambu dapat berupa ayam panggang. Peneliti menemukan satu data yang menunjukkan bentuk fauna dalam simbol nonverbal tradisi makan dalam kelambu. Satu bentuk flora tersebut digunakan sebagai sesajen dalam tradisi makan dalam kelambu.

2. Flora

Flora adalah keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau geologi tertentu. Dari hasil penelitian dalam simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya terdapat bentuk simbol nonverbal yang berwujud flora. Flora termasuk bentuk simbol nonverbal yang terdapat dalam tradisi makan dalam kelambu. Bentuk flora simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu dapat berupa tumbuhan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Bentuk

flora dalam tradisi makan dalam kelambu dapat berupa pisang berangan, pisang nipah, rokok sirih (rokok daun dan daun sirih). Peneliti menemukan tiga data yang menunjukkan bentuk flora dalam simbol nonverbal tradisi makan dalam kelambu. Lima data bentuk flora tersebut digunakan sebagai sesajen dalam tradisi makan dalam kelambu.

3. Benda

Bentuk benda simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu dapat berupa alat-alat yang digunakan dalam tradisi tersebut. Peneliti menemukan sembilan data yang menunjukkan bentuk benda dalam simbol nonverbal tradisi makan dalam kelambu. Bentuk benda tersebut dapat berupa kelambu, tempat tidur, kain putih, ceper, pulut 4 warna, telur, air minum, minyak bau dan pesek peleng (lilin lebah). Sembilan data bentuk benda di atas merupakan sesajen yang digunakan dalam tradisi makan dalam kelambu.

B. Makna Simbol

Dalam makna simbol terdapat dua bagian yaitu makna secara denotasi dan makna secara konotasi. Makna denotasi adalah hubungan antara simbol dan referennya (Morissan 2013:136). Makna denotasi adalah makna yang muncul terlebih dahulu. Makna denotasi merupakan makna langsung sebuah tanda yang sesuai definisinya, literal, dan jelas (mudah dipahami). Maka denotasi dalam tradisi makan dalam kelambu yaitu alat atau barang-barang yang digunakan pada saat prosesi makan dalam kelambu, setiap bentuk memiliki fungsi untuk pemanfaatan benda yang digunakan. Makna konotasi adalah hubungan antara simbol dan orang (Morissan 2013:136). Makna konotasi benda dalam tradisi makan dalam kelambu yaitu makna yang timbul setelah makna denotasi. Setiap benda yang digunakan pada tradisi makan dalam kelambu masing-masing memiliki makna dan fungsi tersendiri. Adapun penjelasan tiap alat dan bendanya sebagai berikut:

1. Kelambu

Kelambu secara denotasi adalah benda yang terbuat dari tirai tipis, tembus pandang, dengan jaring-jaring yang dapat menahan berbagai serangga menggigit



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

atau mengganggu orang yang menggunakannya.

Kelambu secara konotasi adalah melambangkan sebagai pelindung dari segala bahaya yang datang, dipercaya bahwa hal buruk yang datang dari luar tidak akan masuk.

2. Tempat Tidur

Tempat Tidur (ranjang) secara denotasi berupa benda yang dominan berbentuk persegi empat dan sebagai tempat untuk beristirahat dan terbuat dari kapuk atau busa.

Tempat tidur (ranjang) secara konotasi sebagai tempat dimana kita akan memulai kehidupan atau kegiatan baru setelah hari ini. Dipercaya keberuntungan akan datang setelah kita bangun dari tidur.

3. Ceper

Ceper (wadah) secara denotasi berupa benda yang berbentuk bulat terbuat dari logam dan aluminium biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda.

Ceper (wadah) secara konotasi sebagai tempat untuk bahan-bahan yang akan digunakan bahanya yang terbuat dari logam dan aluminium membuat ceper ini kokoh jika di letakan di atas tempat tidur.

4. Kain Putih

Kain putih secara denotasi merupakan bentuk simbol nonverbal berupa benda. Kain putih yang digunakan biasanya adalah kain kafan atau kain mori yang terbuat dari kapas. Kain ini dihampar diatas ceper sebagai alas.

Kain putih secara konotasi digunakan sebagai pengingat bahwa siapapun dan bagaimanapun kita pasti akan mati dengan terbungkus kain putih. Kain putih ini juga sebagai lambang penghormatan kepada para leluhur.

5. Pulut 4 Warna

Pulut 4 warna secara denotasi merupakan bentuk benda yang terbuat dari beras pulut yang diberi pewarna (putih, merah, hitam, kuning) dan di

masak lalu disusun jadi satu di atas piring yang sama.

Pulut 4 warna secara konotasi sebagai pemaknaan lambang, tiap warna memiliki makna yang berbeda. Putih dimaknai dengan kesucian, merah dimaknai keberanian, hitam dimaknai bahwa apapun yang jahat akan diserap dengan yang gelap, kuning melambangkan warna keceriaan atau kebebasan. Pulut 4 warna ini sebagai lambang hal-hal baik yang ingin didapatkan.

6. Telur Ayam Kampung

Telur ayam kampung secara denotasi merupakan bentuk benda yang berasal dari hewani. Telur ayam kampung berwarna putih dan ukurannya lebih kecil dari telur biasa.

Telur ayam kampung secara konotasi sebagai telur kesucian karna warnanya yang putih. Telur ayam kampung ini direbus dan dikupas lalu diletakan di atas pulut 4 warna sebagai pelengkap dan keutuhan.

7. Pisang Berangan

Pisang berangan secara denotasi merupakan bentuk benda yang berasal dari flora atau tumbuhan. Pisang berangan berwarna kuning cerah dengan bintik-bintik kecil hitam di sisinya.

Pisang berangan secara konotasi sebagai simbol pisang kerajaan yang disajikan untuk para pendahulu. Sebelum disajikan bagian bawah pisang harus dibuang sebagai bentuk kebersihan.

8. Ayam Panggang

Ayam panggang secara denotasi merupakan bentuk benda. Ayam panggang adalah ayam ternak yang disembelih dan dibersihkan lalu di panggang secara utuh 1 ekor.

Ayam Panggang secara konotasi sebagai makanan yang mewah untuk disembahkan kepada para pendahulu sebagai bentuk kehormatan. Ayam yang digunakan bebas baik ayam kampung ataupun bukan semuanya boleh yang penting tetap disajikan dalam bentuk ayam panggang lengkap dengan hati



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ayamnya yang ditusuk dengan lidi bambu.

9. Rokok Sirih

Rokok sirih secara denotasi merupakan bentuk benda. Rokok sirih ini terdiri dari rokok daun dan juga sirih. Rokok daun merupakan benda padat yang berasal dari tumbuhan nipah. Sirih merupakan benda padat yang berasal dari tumbuhan yang daunnya berwarna hijau dan tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas.

Rokok sirih secara konotasi sebagai syarat dan pelengkap kehormatan kepada leluhur dalam tradisi Makan Dalam Kelambu. Sirih dilipat sipul sirih lalu rokok daun dimasukkan diantara sela lipatan sirih.

10. Air Minum

Air minum secara denotasi merupakan bentuk benda cair. Air minum adalah air yang digunakan untuk konsumsi manusia dan aman diminum.

Air minum secara konotasi sebagai persembahan sederhana kepada para leluhur. Air minum yang digunakan dalam tradisi Makan Dalam Kelambu adalah air putih bening sebagai keasrian.

11. Minyak Bau

Minyak bau secara denotasi merupakan bentuk benda cair berwarna hitam. minyak bau sejenis wewangian yang diolah dari minyak kelapa dan rempah-rempah.

Minyak bau secara konotasi sebagai wewangian untuk memanggil arwah untuk datang dan menghadiri tradisi Makan Dalam Kelambu. Minyak bau ini di oleskan di telinga, kening, pusar, telapak tangan dan jempol kaki sebagai titik arwah.

12. Pisang Nipah

Pisang nipah secara denotasi merupakan bentuk benda yang berasal dari tumbuhan. merupakan satu varietas pisang yang populer untuk tujuan di goreng, di buat kueh dan juga di buat keripik pisang.

Pisang nipah secara konotasi sebagai pelengkap dalam tradisi Makan Dalam Kelambu karna pisang nipah ini bisa dijadikan berbagai jenis makanan. Pisang nipah yang disajikan tetap pisang nipah utuh tanpa diolah.

13. Pesek Peleng

Pesek peleng (lilin lebah) secara denotasi merupakan bentuk benda. Lilin lebah adalah bahan alami yang terbuat dari sarang lebah. Pencampuran minyak serbuk sari dan lilin dari sarang lebah menghasilkan *beeswax* berwarna kuning atau kecoklatan. Lilin lebah dihaluskan lalu dibentuk seperti lilin dan diberi sumbu agar bisa digunakan.

Pesek peleng (lilin lebah) secara konotasi digunakan untuk memberi cahaya dan menimbulkan bayang-bayang orang yang melaksanakan tradisi Makan Dalam Kelambu. pesek peleng (lilin lebah) sangat penting dalam tradisi ini karna ialah yang menghadirkan bayang-bayang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu Masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya memiliki prosesi, bentuk dan makna simbol nonverbal. Adapun simpulan khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut: Prosesi pada tradisi makan dalam kelambu masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada delapan data dalam prosesi pada tradisi makan dalam kelambu. Adapun prosesi yang terdapat dalam tradisi makan dalam kelambu adalah memberi makan kepada bayang-bayang ini dilakukan oleh masyarakat Bugis berguna untuk menghindari *bala'* (keburukan) yang akan terjadi.

Bentuk simbol nonverbal tradisi makan dalam kelambu pada masyarakat Bugis yang dikaji menggunakan pendekatan semiotik. Bentuk simbol nonverbal adalah benda yang digunakan pada tradisi makan dalam kelambu. Bentuk simbol



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

nonverbal terdiri dari bentuk berupa benda, fauna dan flora. Dalam penelitian ini peneliti lebih dominan menemukan bentuk berupa benda seperti kelambu, tempat tidur, kain putih, ceper, pulut 4 warna, telur, air minum, minyak bau dan pesek peleng (lilin lebah) merupakan bentuk data berupa benda pada tradisi makan dalam kelambu. Kemudian, terdapat ayam panggang yang merupakan satu data berupa fauna dan terdapat rokok daun, daun sirih, pisang berangan dan pisang nipah yang merupakan empat data berupa flora.

Makna simbol nonverbal pada tradisi makan dalam kelambu terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi. Terdapat simbol-simbol nonverbal yang memiliki makna denotasi dan konotasi 1) kelambu, 2) tempat tidur, 3) kain putih, 4) pulut 4 warna, 5) telur ayam kampung, 6) pisang berangan 1 sisir, 7) ayam panggang, 8) rokok sirih, 9) ceper (wadah), 10) air minum, 11) minyak bau, 12) pisang nipah muda 1 sisir, 13) pesek peleng (lilin lebah) yang memiliki makna sebagai benda yang dibutuhkan atau digunakan dalam tradisi makan dalam kelambu memiliki fungsi sebagai rasa hormat kepada para leluhur dan dipercayai sebagai penolak *bala'* (keburukan).

SARAN

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu: 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan menambah wawasan dalam penelitian berbentuk tradisi lisan pada simbol nonverbal yang terdapat pada tradisi makan dalam kelambu dengan pendekatan semiotik. 2) Bagi pembaca, penelitian ini dapat diteruskan atau ditindak lanjuti agar penelitian ini sempurna serta penelitian dapat dikembangkan dengan tidak hanya meneliti simbol nonverbal tradisi makan dalam kelambu saja. 3) Bagi masyarakat Desa Punggur Kapuas, diharapkan agar keaslian sebuah tradisi yang ada di daerah tempat tinggal dapat di lestarikan kepada penerus-penerus serta dapat dijadikan aset kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenamedia Group.

Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ritawati, T. Syefriani. Alsantuni, A.S. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Manolam Di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Koba*. 8 (2) hal 18

Simanjuntak, D. (2020). The Analysis Of Nonverbal Symbolic Interaction By Frontliner In The Service Of Five Star Hotels In Bandung. *Tourism Scientific Journal*. 5 (2) hal 212-218

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV

Sumitri, N.W. (2016). *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, Budaya Etnis Rongga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia